

# Analisis Proses Kreatif Produksi Dokumenter “Islam Everywhere”

Ghusty Marenra Asmara, Tina Agustari

Sekolah Tinggi Ilmu Komunkasi Interstudi

Jl. Wijaya II No 62 Jakarta 12160

khokemarenra@gmail.com, tinaagustari@gmail.com

**Abstract**—This research was conducted to analyze the creative process of producing the documentary film *Islam Everywhere*. This research qualitatively identifies, explores and analyzes creative components including constraints and creative input in encouraging creativity in documentary film production. This research found that the creative expressions of the documentary maker *Islam Everywhere* appeared in the concepts, themes, issues raised, character selection and the use of audio-visual technology. Observed from the practical aspect, the problem with the production of documentary films *Islam Everywhere* lies in the limited technical knowledge of independent documentary filmmakers. The visual completeness, the structure of the film, the plot, the ability to express the message in a storytelling manner that the film wants to convey has not been fully fulfilled. The results of this study found that experimentation is an important feature aspect in making 'creative' documentary films as a genre that conveys information, presents facts and actuality. How to present truth, honest representation, objectivity and subjectivity in an attractive way requires a creative approach. Being creative means taking ideas further, finding new points of view. Improving the cognitive realm, and different skills also contribute greatly to the creative process of documentary making so that documentary films bring out different processes and representations of work and provide multidimensional results for documentary filmmakers and audiences..

**Keywords**—*Film, Documentary, Islam, Creative.*

**Abstrak**—Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa proses proses kreatif produksi film dokumenter *Islam Everywhere*. Penelitian ini secara kualitatif mengidentifikasi, mengeksplorasi dan menganalisis komponen kreatif termasuk kendala dan masukan kreatif dalam mendorong kreativitas dalam produksi film dokumenter. Penelitian ini menemukan ekspresi kreatif pembuat dokumenter *Islam Everywhere* muncul dalam konsep, tema, masalah yang diangkat, pemilihan karakter dan penggunaan teknologi audio-visual. Kendala produksi film dokumenter *Islam Everywhere* diamati dari aspek praktik terletak pada terbatasnya pengetahuan teknis pembuat film dokumenter independen. Kelengkapan visual, struktur film, alur, kemampuan mengungkap pesan secara bercerita yang ingin disampaikan dalam film belum sepenuhnya terpenuhi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa eksperimen merupakan aspek fitur penting dalam membuat film dokumenter 'kreatif' sebagai genre yang menyampaikan informasi, menyajikan fakta dan aktualitas. Bagaimana menyajikan kebenaran, representasi yang jujur, objektivitas dan subjektivitas dengan cara yang menarik perlu pendekatan kreativitas. Menjadi kreatif berarti mengambil ide lebih jauh, menemukan sudut pandang baru. Meningkatkan ranah

kognitif, dan keterampilan yang berbeda juga berkontribusi besar pada proses kreatif pembuatan dokumenter sehingga film dokumenter memunculkan proses dan representasi karya berbeda dan memberikan hasil multidimensi bagi pembuat film dokumenter dan penonton.

**Kata Kunci**—*Film, Dokumenter, Islam, Kreatif.*

## I. PENDAHULUAN

Film dikenal sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada di masyarakat sekitar kita. Film yang diproduksi dan dikemas sedemikian rupa memiliki pesan dan tujuan yang berbeda, ada yang menghibur sekaligus memberi informasi. Pesan dari film yang ditonton dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi masyarakat yang menonton film tersebut.

Tujuan Film bukan untuk hiburan semata, film juga bertujuan untuk memberi informasi, pendidikan dan memotivasi bagi setiap masyarakat yang menontonnya. Film bisa menyebarkan informasi dan memberi pengetahuan kepada penonton dalam berbagai tema mulai dari sosial, budaya maupun yang berkaitan dengan religi. Sejalan dengan pandangan Effendi yang menyatakan film memberikan wawasan yang luas dan pengalaman yang berguna bagi masyarakat. Film memberikan pesan moral, pembelajaran, dan inspirasi yang bisa mencerahkan kehidupan masyarakat (Effendy, 2003). Ada beragam jenis film di antaranya adalah film dokumenter. Film selama ini dianggap sebagai sarana hiburan. Penonton mendapat kepuasan secara psikologi dengan isi cerita, adegan, penokohan, suara, gerak, dan keindahan lainnya dalam film. Menonton film juga menjadi alternatif hiburan untuk mengusir kebosanan.

Film memberikan wawasan yang luas dan pengalaman yang berguna bagi masyarakat. Film memberikan pesan moral, pembelajaran, dan inspirasi yang bisa mencerahkan kehidupan masyarakat. Ada beragam jenis film diantaranya adalah film dokumenter. (Effendy, 2003)

Film dokumenter menayangkan realita melalui bermacam cara dan dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu. Film dokumenter tidak dapat lepas dari tujuan untuk menyebarkan informasi, propaganda, dan pendidikan bagi orang atau kelompok-kelompok tertentu. Film dokumenter adalah film yang menayangkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta objektif yang memiliki nilai tentang kehidupan lingkungan hidup dan kenyataan yang ada di kehidupan

kita. Dalam bukunya yang berjudul "Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi" Gerzon R. Ayawaila menyebut ada dua belas genre film dokumenter, yaitu Sejarah, Laporan Perjalanan, Nostalgia, Potret/Biografi, Investigasi, Rekonstruksi, Perbandingan & Kontradiksi, Ilmu Pengetahuan, Film Dokumenter Sains, Film Intruksional, Buku Harian (Diary), Musik, Association Picture Story, Dokudrama. Dalam buku "Forms and Functions in Documentary Filmmaking", film dokumenter terdiri dari 6 tipe, yaitu Tipe Expository, Tipe Observational, Tipe Interactive, Tipe Reflexive, Tipe Performative, Tipe Poetic.

Banyak pembuat film dokumenter berusaha untuk menggambarkan persepsi dari genre untuk merepresentasikan dari yang nyata sehingga film dokumenter yang disajikan membawa penonton pada realitas yang ada atau masa lalu yang menarik sehingga penonton dalam berempati dengan emosi dan imajinasi. Dalam hal ini praktik dokumenter memerlukan usaha kreatif dan kesadaran kritis.

Secara etimologi kata kreatif berasal dari bahasa Inggris *to create* yang memiliki arti menciptakan atau membuat. Dengan begitu, kreatif memiliki makna menciptakan sebuah ide atau juga bisa disebut konsep dalam memecahkan satu permasalahan. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'kreatif' berarti memiliki daya cipta atau juga mempunyai kemampuan untuk menciptakan. (Putra, 2019) Tahap-tahap pemikiran kreatif menurut John Haefele (1991:64) dibagi menjadi empat tahap, yaitu: Preparation atau persiapan, Incubation atau pengeraman, Insight atau pemahaman, dan Verification atau pengujian. (W. Nugroho, 2017)

John Grierson mengartikan film dokumenter seperti *creative treatment of reality*. dia berpendapat, sinema bukan seni ataupun hiburan, melainkan sesuatu wujud publikasi yang dapat diterbitkan dengan 100 metode berbeda kepada 100 pemirsa yang berbeda pula. Oleh sebab itu, dokumenter juga tercantum di dalamnya bagaikan sesuatu tata cara publikasi sinematik, yang dalam sebutan Grierson perlakuan kreatif atas keaktualitasan (*Creative Treatment of Actuality*). Film Dokumenter pada dasarnya adalah memfilmkan momen-momen yang mempunyai nilai kehidupan dan nilai pembelajaran. Film dokumenter wajib menceritakan kisah nyata tanpa didramatisir, menampilkan bukti-bukti nyata, tidak merekayasa kebenaran yang ada, objektif serta semaksimal mungkin memperlihatkan bukti yang nyata dalam konteks yang sebenar-benarnya. (Hidayat, 2018)

Dalam film dokumenter selain berisi tentang fakta juga berisi tentang subjektivitas sang pembuatnya. Berarti apa yang kita buat memang benar berdasarkan fakta tanpa rekayasa, akan tetapi dalam pembuatannya kita memasukkan semua pemikiran, ide hingga sudut pandang idealisme kita. Itulah yang disebut dengan "Creative Treatment". (T. Nugroho, 2011)

Pendekatan kreatif menjadi salah satu unsur penting

dalam pembuatan film dokumenter. Langkah-langkah kreatif dalam membuat film dokumenter ialah dari mulai tahap pra produksi yang berisi tentang, penentuan tema dan judul, pembuatan proposal, pembuatan skenario, pembuatan sinopsis, storyline, daftar penyediaan alat, mencari tim produksi, menentukan pemeran atau tokoh dan menentukan metode pendekatan, setelah itu dilanjutkan tahap produksi yang berisi, manajemen lapangan, kegiatan shooting, tata suara, tata kamera, membuat catatan shooting, dan mengulas hasil, dan yang terakhir adalah tahap pasca produksi yang berisi, menentukan alur atau benang merah, mengkurasi file, editing, dan mengulas hasil editing. (Nugraha, 2019)

Proses pembuat film dokumenter harus menggunakan kerangka sistem kreatif agar gagasan atau ide-ide baru dimunculkan dalam keterampilan produksi film sehingga menghasilkan karya dan proses dokumenter yang unik dan berharga. Dan proses kreatif dalam produksi dokumenter mencakup aspek mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pembuat film dokumenter menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka dan secara naluriah mengambil gambar menarik dan terbaik, menentukan posisi terbaik cahaya dan mempertimbangkan aksi-aksi termasuk bagaimana dihadapkan pada urutan pengambilan gambar yang membantu untuk menceritakan kisah. Dokumenter harus melibatkan berbagai pilihan kreatif tentang struktur film, sudut pandang, keseimbangan, gaya, tokoh, dan lain sebagainya dalam cerita yang disajikan. (Bernard, Curran, 2007)

Film dokumenter yang mengusung konsep dan proses kreatif adalah "Islam Everywhere". "Islam Everywhere" adalah film dokumenter yang memfokuskan pada kegiatan dakwah Islam, yakni mengangkat kisah sebuah komunitas di Jakarta yang khusus menyebarkan dakwah Islam kepada kaum marjinal (kaum terpinggirkan) ibukota seperti pemulung, pengamen, orang yang tinggal di pinggir kali, kolong jembatan, dan mereka yang hidup berpindah-pindah. Berbeda dengan aktifitas dakwah yang pada umumnya diadakan di masjid-masjid atau tabligh akbar, metode dan strategi dakwah pada kaum marjinal berbeda dan memiliki ciri tersendiri. Komunitas "Dakwah Marjinal" memulai dakwahnya dengan turun ke jalan-jalan, menyasar kawasan kumuh Jakarta seperti kolong jembatan, pinggir kali, dan rumah-rumah di gang sempit tempat di mana banyak kaum marjinal tinggal. Kegiatan komunitas "Dakwah Marjinal" juga merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap kehidupan religi kaum marjinal seperti aktivis mahasiswa. Mereka bersinergi mengajarkan dan membekali ilmu agama kepada kaum marjinal ibukota melalui metode pembinaan.

Kaum marjinal dianggap bagian dari masyarakat yang kurang tersentuh dakwah dan luput dari perhatian para penggiat dakwah maupun komunitas-komunitas Islam. Kondisi kekurangan yang dialami kaum marjinal dianggap sebagai salah satu faktor penyebab mereka mengabaikan perintah agama dan momen-momen keagamaan. Padahal

agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri seorang Muslim. Minimnya fasilitas seperti sarana dan prasarana ibadah juga membuat kaum marjinal enggan belajar tentang ajaran Islam. Akibatnya, mereka tidak paham membaca Al-Qur'an dan mengerjakan Shalat termasuk ibadah di Bulan Ramadhan. Dakwah ialah suatu komitmen yang wajib ditunaikan setiap muslim. Dakwah bisa dilakukan dengan bentuk seruan, memberikan contoh ahlak mulia, dan kegiatan yang berguna bagi setiap manusia. Kewajiban ini berasal dari konsep amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif dan meninggalkan dan menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan negatif. (Abidin, 1996). Agama menjadi aspek universal yang sangat pokok untuk masyarakat. Agama menjadi aspek universal yang menembus struktur sosial. Akan tetapi perbedaan latar belakang menjadi penyebab masyarakat memiliki sikap, perilaku, dan perbedaan nilai-nilai. Kondisi sosial dan ekonomi kaum marjinal yang rendah acap kali melahirkan stigma-stigma kekufuran menempel pada kaum miskin.

Keprihatinan terhadap minimnya pengetahuan agama kaum marjinal mendasari terbentuknya komunitas "Dakwah Marjinal". Aktivitas "Dakwah Marjinal" menerapkan metode dakwah melalui pendekatan sosial dan persuasif. Saat ini sudah ada 10 (sepuluh) titik lokasi di Jakarta yang menjadi tempat kegiatan komunitas "Dakwah Marjinal". 10 titik tersebut tersebar di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Bekasi, dan Depok. Di sana, para Da'i dan aktivis mahasiswa mengajarkan pendidikan dasar Agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, Akhlak, Syariah tentang hukum, tata cara ibadah, termasuk Mu'amalah bergaul dengan sesama manusia.

Grierson mendefinisikan dokumenter sebagai perlakuan kreatif terhadap aktualitas. Sejalan dengan itu film dokumenter Islam Everywhere yang mengangkat tema religi dalam realitas sosia berusaha untuk merepresentasikan realitas dengan cara yang kreatif sehingga penonton dapat menafsirkan film dan prosesnya secara lebih baik dan menarik.

Penelitian ini menganalisis pentingnya aspek dan proses kreatif dalam perancangan dan produksi film dokumenter Islam Everywhere yang dibuat oleh dokumenter independen atau tunggal. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi komponen-komponen kreativitas termasuk ada atau tidaknya kelemahan yang memicu terjadinya persoalan terkait praktik kreatif dalam produksi dokumenter. Aspek kreatif memunculkan proses dan representasi karya berbeda sehingga memberikan hasil multidimensi bagi pembuat film dokumenter dan penonton.

## II. LANDASAN TEORI

### Film Dokumenter Menyajikan Fakta dan Realitas

Film dokumenter dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa atau

kenyataan dengan menggunakan fakta dan data yang ada. (Tanzil, 2010) Pokok utama dari film dokumenter ialah pemberian fakta. Film dokumenter berkaitan erat dengan orang-orang, figur, kejadian, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menghasilkan suatu kejadian ataupun peristiwa akan tetapi merekam kejadian yang benar-benar terjadi. Tidak serupa dengan film fiksi, film dokumenter tidak mempunyai plot tetapi mempunyai struktur yang berdasarkan dengan tema ataupun alasan dari sineasnya. Film dokumenter pula tidak mempunyai tokoh protagonis serta antagonis, konflik, dan penyelesaian sebagaimana halnya film fiksi. Struktur berkata film dokumenter dasarnya sederhana dengan tujuan supaya mempermudah penonton dalam memahami dan juga mempercayai fakta-fakta yang ditampilkan. Film dokumenter bisa digunakan untuk bermacam-macam maksud serta tujuan informasi atau berita, pengetahuan, biografi, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. (Pratista, 2008).

Menurut Bill Nichols Film dokumenter dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis, yaitu: poetic, expository, observational, participatory, reflexive, dan performative. Semua jenis dokumenter yang disebutkan tadi

mempunyai teknik, strategi serta karakteristiknya masing-masing.

Poetic. Tipe Dokumenter ini memusatkan asosiasi gambar, mutu tonal ataupun ritmis, serta deskriptif. Menolak bacaan serta narasi guna memberi keterangan atau memaparkan adegan. Alur cerita yang dibangkitkan sekedar bersumber pada gambar ataupun adegan yang dibangun dengan puitis dan indah. Proses editing yang menjadi kunci suksesnya. Sebagai contoh film dokumenter tipe ini diantaranya: *Song of Ceylon* (1934); *The Bridge* (1928); *Night and Fog* (1955); *Listen to Britain* (1941); *Koyaanisqatsi* (1983); dan *Baraka* (1992). 2.Expository. Tipe dokumenter ini termasuk kategori yang konvensional, kerap digunakan pada penciptaan dokumenter televisi. Film ini memfokuskan pada narasi serta argumentasi yang logis. Narasi menjadi berarti bagaikan benang merah cerita, sedangkan narator merupakan penutur tunggal yang memiliki julukan *voice of God*. Sebagai contoh: *Trance and Dance in Bali* (1952); *The Plow That Broke the Plains* (1936); *Les Maitres Fous* (1955); *Spanish Earth* (1937); dokumenter produksi Discovery Channel, BBC dan History Channel; *Indonesia Mengingat* (TV One); *Melawan Lupa* (Metro TV); serta *Bab yang Hilang, Jalan Pedang* (Kompas TV). 2. Observational. Tipe Dokumenter ini memfokuskan peran serta kehidupan pelaku atau aktor yang diamati serta tidak ingin menggunakan narator. Lebih fokus pada dialog antar pelaku agar mendapatkan cerita dan kesan dramatik. Sutradara berperan sebagai seorang pengamat atau observator. Sebagai contoh: *Salesman 410* | Sasdaya, *Gajah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2, Mei 2018 (1969); *High School* (1968); *The Netsilik Eskimo series* (1967–1968); *Primary* (1960); *Denok & Gareng* (2012); *Soldier Girls* (1980)); *The Look of Silence—Senyap* (2014); *The Act of Killing—Jagal* (2012); dan

Nokas (2016).

3. Participatory. Tipe Dokumenter ini memfokuskan hubungan diantara pencipta film dan pelaku atau aktornya. Sutradara bertindak aktif dalam film, bukan sebagai seorang pengamat akan tetapi ikut berpartisipasi. Hubungan dan komunikasi antara sutradara dan subjeknya ditayangkan satu frame dalam film. Pada umumnya tak hanya menayangkan adegan wawancara saja, namun juga menampilkan dengan cara apa wawancara itu dilaksanakan. Sebagai contoh: Solovskiy Power (1988); Chronicle of a Summer (1960); The Sorrow and the Pity (1970); Shoah (1985); Bowling for Columbine (2002); Kurt and Courtney (1998); dan juga Fahrenheit 9/11 (2003).

3. Reflexive. Tipe dokumenter ini memfokuskan kepada dugaan dan konvensi pencipta film dokumenter. Sutradara berupaya menghadirkan kesadaran penonton atas konstruksi realitas pembentukan film itu sendiri. Penuturan metode pengerjaan film menjadi pokok utama, dibandingkan menampilkan eksistensi subjek atau pelaku dalam pembuatan film. Sebagai contoh: Land without Bread (1932); The Man with a Movie Camera (1929); The War Game (1966); The Ax Fight (1971); dan Reassemblage (1982). 4. Performative. Tipe dokumenter ini memfokuskan pada bagian subjektif maupun ekspresif sutradara kepada keikutsertaan subjek dan reaksi dari penonton. Jalan cerita ataupun plot lebih dicermati sehingga tipe ini lebih cenderung ke arah film fiksi, lantaran ingin lebih menekankan kemas yang menarik dilihat. Tipe dokumenter ini juga kerap disebut semi-dokumenter. Sebagai contoh: History and Memory (1991); Unfinished Diary (1983); The Thin Blue Line (1988); The Act of Seeing with One's Own Eyes (1971); dan juga Tongues Untied (1989). (Hermansyah, 2011)

#### Creative Treatment dalam Dokumenter

Dalam film dokumenter selain berisi tentang fakta juga berisi tentang subjektivitas yang diproduksi film dokumenter benar berdasarkan fakta tanpa rekayasa. Pembuat film dokumenter memasukkan semua pemikiran, ide hingga sudut pandang idealisme kita. Itulah yang disebut dengan "Creative Treatment", pembuat film dokumenter harus lebih kreatif dalam melihat sekelilingnya. Creative Treatment dalam dokumenter ialah membuat kejadian atau hal yang biasa menjadi istimewa tanpa menghilangkan atau merekayasa peristiwa yang terjadi, berikut penerapan creative treatment dalam pembuatan film dokumenter. Menemukan ide, ide biasa didapat dengan melihat dari sekeliling kita. Keputusan kreatif yang diambil pembuat film dokumenter mencakup refleksi diskusi diri di mana ide akan pertimbangan dan dilaksanakan menjadi cikal bakal karya film. Biasanya ide muncul perlu dirumuskan dalam suatu paragraf kalimat. Proses dilanjutkan dengan membuat outline, outline menjadi dasar pembuatan script. Setiap paragraf dalam outline akan berperan sebagai sequence-sequence yang menjadi panduan mengambil gambar saat filming. Menyiapkan shooting list dan editing script, ini mengacu

kepada shooting list yang berdasarkan dari outline. Menjahit sebuah clip dengan clip yang lain menjadi kesatuan guna mencapai pesan yang ingin disampaikan. (T. Nugroho, 2011)

#### Dasar-Dasar Produksi Film Dokumenter

Kegiatan pembuatan film serta produk audio-visual lainnya pada dasarnya memiliki lima proses. Namun dari kelima proses tersebut, yang menjadi kunci dan melekat dengan kegiatan produksi ialah kegiatan Pra-produksi, Produksi, dan yang terakhir adalah Post-produksi. (Wahyudi, 2020)

Pra-produksi merupakan bagian dari tahap perencanaan sebelum melakukan produksi film. Kompleksitas suatu aktivitas perencanaan ini tergantung pada seberapa besar dan kecilnya film yang akan diproduksi nantinya. Pada tahap ini, perekrutan kru produksi film telah terpilih; kru film juga sudah memilih jenis film yang akan diproduksi; dan juga naskah cerita yang hendak dipakai sudah mantap dan tidak akan menemui perubahan. Selain itu persiapan anggaran juga telah diselesaikan serta unit kru yang berkaitan sudah mulai melakukan pencarian dana untuk pembuatan film. Para pemain dan pelaksana dalam film sudah dipilih melalui tahap seleksi

(casting). (Pertiwi, 2019). Setelah seluruh aktivitas pra-produksi dan aktivitas lain yang berhubungan dengan preparasi usai diterapkan, lalu tahap selanjutnya ialah melakukan pengambilan gambar adegan yang biasa disebut dengan syuting. Proses pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan agenda syuting yang sudah dibuat. Agenda syuting menurut garis besar yang pada dasarnya tercatat pada breakdown serta perincian agenda setiap harinya ditautkan ke dalam rundown. Semua kru film dan juga para pemeran semampu mungkin perlu bekerja sesuai dengan jadwal syuting yang telah direncanakan supaya proses produksi film dapat selesai dengan tepat waktu. Jika melebihi batas waktu yang sudah ditetapkan di dalam jadwal, kemudian diperlukan waktu lebih yang tentunya hal itu akan dapat mempengaruhi bagan anggaran produksi. (Pertiwi, 2019).

Sesudah proses produksi selesai, lalu aktivitas berikutnya dalam penggarapan film ialah post-produksi. Pada bagian ini, hasil dari pengambilan gambar diolah serta digabungkan dengan hasil dari pengambilan suara. Penggabungan tadi dicocokkan dengan naskah hingga dapat menjadi sebuah perwujudan audio-visual yang dapat bercerita kepada para penonton film. (Khilmi 2019).

Paradigma di dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang memandang bahwa ilmu sosial hanya sebagai analisis sistematis kepada socially meaningful action dengan mengamati langsung dan juga detail kepada pelaku sosial yang berkaitan membuat dan menjaga atau memelihara dunia sosial mereka. (Hidayat, Dedy, 2003)

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki maksud untuk dapat memahami kejadian

atau fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, persepsi perilaku, tindakan, motivasi dan lainnya secara holistic dan juga dengan cara deksripsi pada bentuk kata-kata serta bahasa, pada satu kondisi khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah. (Moelong, 2018)

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau kejadian secara mendalam dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai macam sumber yang ada. Penelitian ini lebih menuju pada kualitas data bukan tentang kuantitas. (Kriyantono, 2009)

Penelitian ini menggunakan studi kasus, Surakhmad mengatakan bahwa studi kasus ialah pendekatan yang memfokuskan atas suatu kasus intensif dan juga rinci (Winarno, 1989). Sebaliknya Fahtoni mengatakan bahwa studi kasus memiliki arti penelitian pada sebuah kejadian atau peristiwa. Blandaskan pengertian tadi maka bisa disimpulkan studi kasus ialah metode yang mempelajari sebuah masalah yang muncul efek adanya fenomena hidup yang tidak wajar. (Adburrahmat, Fathoni, 2006). Mulyana mengatakan bahwa studi kasus ialah perincian dan penjabaran komprehensif mengenai bermacam aspek individu, kelompok,

organisasi atau komunitas, sebuah program, atau juga situasi sosial. Dengan memahami suatu individu, atau kelompok, atau juga kejadian peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendetail mengenai subjek yang sedang diteliti. (Mulyana, 2006) Dalam penelitian ini kasus yang diambil oleh peneliti adalah komponen dan proses kreatif produksi film dokumenter “Islam Everywhere”.

Metode pengumpulan data merupakan metode yang sistematis serta standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan seperti data primer dan data sekunder. Data primer dapat diartikan data yang dikumpulkan oleh pihak pertama, umumnya data dapat didapat melalui wawancara, jejak dan lain sebagainya (Arikunto, 2013). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data untuk bahan berita, dengan tujuan menggali informasi sedalam-dalamnya, opini, komentar, fakta, atau juga data tentang suatu masalah atau peristiwa (Kriyantono, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada narasumber guna mendapatkan data yang dapat menjadi panduan penelitian. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dengan:

Narasumber Kunci: yakni Ustadz Ansari Taslim (Pembina Dakwah Marjinal)

Narasumber Pendukung: Ilham (Koordinator Dakwah Marjinal), Niken (Sekretaris Koordinator Dakwah Marjinal), Pasya (Penanggung jawab titik DM Pinang Ranti), Zaki (Murid Dakwah Marjinal) dan Zuriyah (Murid Dakwah Marjinal).

Selain wawancara data primer didapat melalui observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai sifat spesifik apabila dibandingkan dengan

teknik pengumpulan data yang lainnya, seperti wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang-orang, maka observasi tidak memiliki batasan-batasan pada orang saja, akan tetapi juga objek-objek lainnya. Teknik ini dapat dipakai apabila, penelitian yang berkaitan dengan perilaku atau sikap manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan asalkan responden yang diteliti tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2006). Observasi yang dikerjakan pencipta karya adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung ataupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, yang berarti periset hanya mengerjakan satu fungsi saja, yaitu mengadakan pengamatan (Moelong, 2018). Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, observasi non partisipan adalah peneliti hanya melakukan satu fungsi saja, yakni melaksanakan penelitian. (Narbuko & Achmadi, 1999). Teknik observasi non partisipan ini digunakan karena pada proses penelitian peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan, melainkan berperan sebagai pengamat kegiatan saja. Pada observasi non partisipan, peneliti juga mengamati

secara langsung kegiatan komunitas “Dakwah Marjinal” dengan tidak terlibat secara langsung. Peneliti juga melakukan observasi pada lokasi shooting dokumenter “Islam Everywhere” di Stasiun Gambir, Pinang Ranti, Jalan Pramuka Jakarta Timur, Jalan Menteng Atas, dan Jalan Putra Aditya Rawa Mangun.

Peneliti juga mengumpulkan data melalui data sekunder. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Yang berarti periset menjadi tangan kedua yang hanya sekedar mencatat, meminta, atau mengakses data tersebut oleh pihak lain yang sudah mengumpulkannya datanya di lapangan. Periset hanya memakai data yang sudah ada demi penelitiannya. Adanya data sekunder tidak akan mempengaruhi riset yang sedang dijalankan oleh peneliti, karena informasi atau data tersebut telah disediakan pihak lain secara berkala ataupun pada waktu tertentu (Istijanto, 2005). Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini adalah dengan mempelajari literatur seperti buku, dokumentasi, artikel, foto, situs internet, maupun data yang bersumber dari komunitas “Dakwah Marjinal” dalam bentuk dokumentasi cetak maupun audio-visual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif. Proses analisis data interaktif menurut model Miles dan Huberman yaitu (2). Reduksi Data. Data yang telah didapat oleh peneliti di lapangan melalui proses wawancara dan observasi direduksi lewat cara merangkum lalu memilih dan juga memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. (2). Penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan setelah data sudah selesai direduksi. Data yang didapat dari hasil wawancara dan juga observasi kemudian dianalisis lalu disajikan dalam bentuk catatan wawancara dan juga catatan lapangan.. (3) Menarik

kesimpulan. Langkah terakhir dalam analisis data interaktif ialah dengan menarik kesimpulan dari verifikasi data. Berdasarkan data yang sudah direduksi dan juga disajikan, lalu peneliti memberi kesimpulan yang didasari dengan bukti kuat pada proses pengumpulan data. (Miles & Hubberman, 1992).

Teknik pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang berupa penggabungan data dari beragam teknik pengumpulan data serta dari sumber data yang sudah ada. (Sugiyono, 2006). Triangulasi dengan menggunakan metode dilaksanakan guna melakukan pengecekan tentang penggunaan proses pengumpulan data yang mencakup wawancara dan observasi. (Moelong, 2018).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut Proses Kreatif Produksi Film Dokumenter Islam Everywhere

Kreatifitas memainkan peranan penting dalam banyak aspek salah satunya dalam pembuatan film dokumenter. Peran kunci dari praktik kreatif pembuatan film

dokumenter Islam Everywhere dimulail dari ide menemukan tema. Film dokumenter Islam Everywhere fokus pada kegiatan-kegiatan dakwah Islam dengan cara yang unik dan menasar kalangan masyarakat yang dianggap memiliki problem spiritualitas. Islam Everywhere adalah proyek program televisi untuk merepresentasikan realitas seputar fenomena sosial yang dihadapi masyarakat muslim Indonesia mulai dari perorangan, komunitas-komunitas dan instansi pendidikan Islam yang ada di seluruh Indonesia. Program dokumenter ini dapat menjadi alternatif tontonan televisi yang menambah pengetahuan, wawasan dan juga menghibur. Fokus tema film dokumenter Islam Everywhere" adalah kegiatan dakwah unik dan menarik di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Untuk menyelaraskan dengan tema, maka judul program harus ditentukan yang bisa mewakili tema film dokumenter "Islam Everywhere". Judul program Film dokumenter Sangat menarik dan mewakili konsep film dokumenter yang diusung dalam tema religi sehingga menjadi sangat signifikan karena elemen inilah yang menjadi etalase awal orang atau penonton tertarik untuk menonton. Hambatan yang dialami pembuat dokumenter Islam Everywhere dalah memilih judul yang tepat untuk bisa menjadi gambaran isi film dokumenter termasuk judul episode-episode yang akan diproduksi. Proses seleksi judul dilakukan cukup panjang dengan cara menimbang, menganalisa untuk akhirnya memutuskan untuk menetapkan nama Islam Everywher esebagai judul film dokumenter yang akan diproduksi untuk program televisi. Judul Islam Everywhereterbagi dari dua komponen yakni Islam Everywhere. Dari paduan dua kata tersebut kata everywhere yang merupakan adalah bahasa Inggris adalah bahasa universal yang mudah dimengerti dan dipahami masyarakat awam. Secara filosofis, kata Islam dan Everywhere tepat mewakili Islam sebagai agama yang

bisa ditemukan di mana saja dan kapan saja dalam artian tidak memiliki batasan-batasan sosial.

Aspek kreatif lainnya yang bisa ditinjau adalah pemilihan tema yang bagus dengan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain tema, masalah yang diangkat juga menarik dan mewakili fenomena yang terjadi. Pemilihan tokoh dalam film dokumenter juga tepat dengan menghadirkan tokoh atau individu yang berkaitan langsung dengan konteks masalah yang diangkat dalam film dokumenter Islam Everywhere. Pemilihan tokoh dilakukan dengan terlebih dahulu berkomunikasi dan melakukan pendekatan guna mendapatkan tokoh yang tepat dalam episode film dokumenter yang diproduksi yakni tentang dakwah marjinal. Episode Dakwah Marjinal mengangkat kisah sebuah komunitas di Jakarta yang khusus menyebarkan dakwah Islam kepada kaum marjinal (kaum terpinggirkan) ibukota seperti pemulung, pengamen, orang yang tinggal di pinggir kali, kolong jembatan, dan mereka yang hidup berpindah-pindah. Berbeda dengan aktifitas dakwah yang pada umumnya diadakan di masjid-masjid atau tabligh akbar, metode dan strategi dakwah pada kaum

marjinal berbeda dan memiliki ciri tersendiri. Komunitas "Dakwah Marjinal" memulai dakwahnya dengan turun ke jalan-jalan, menasar kawasan kumuh Jakarta seperti kolong jembatan, pinggir kali, dan rumah-rumah di gang sempit tempat di mana banyak kaum marjinal tinggal. Kegiatan komunitas "Dakwah Marjinal" juga merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap kehidupan religi kaum marjinal seperti aktivis mahasiswa. Komunitas ini dibentuk menjawab keresahan karena tidak sedikit dari kaum marjinal yang tidak bisa mengaji, tidak bisa sholat, dengan mendatangi rumah-rumah untuk memberi edukasi tentang islam. Mereka bersinergi mengajarkan dan membekali ilmu agama kepada kaum marjinal ibukota melalui metode pembinaan. Ustadz Anshari Taslim (Pembina Dakwah Marjinal) dipilih sebagai sebagai tokoh utama yang memiliki ide atau gagasan dalam terselenggarakannya kegiatan dakwah marjinal. Ilham (Koordinator Dakwah Marjinal) dan Niken (Sekretaris Koordinator Dakwah Marjinal) dipilih karena sebagai pihak yang bertanggung jawab memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan dakwah marjinal dalam pelaksanaan seluruh kegiatan, Pasya (Penanggung jawab titik DM Pinang Ranti) dipilih karena bertugas sebagai penanggung jawab kegiatan dakwah marjinal bagian daerah pinang ranti. Zaki (Murid Dakwah Marjinal) dan Zuriyah (Murid Dakwah Marjinal) menjadi tokoh pendukung karena mereka adalah murid dari kegiatan dakwah marjinal yang sangat antusias dan bisa berkomunikasi dengan baik di depan kamera untuk menjelaskan kegiatan dakwah marjinal.

Kendala produksi film dokumenter Islam Everywhere diamati dari aspek praktik terletak pada terbatasnya pengetahuan pembuat film dokumenter. Sebagai pembuat film independen, ada keterbatasan pengetahuan saat menentukan genre dan gaya pembuatan film termasuk dalam mengeksplorasi aktivitas dalam episode Dakwah

Marjinal. Struktur film dokumenter terdiri dari bagian pendahuluan, pembahasan, dan penutup. struktur film dokumenter Islam Everywhere episode Dakwah Marjinal memiliki kelemahan struktur karena tidak terlihat jelas dari awal hingga akhir cerita. Perkenalan masalah, tokoh dan lokasi yang menjadi salah satu aspek penting film dokumenter minim tergambar. Profil tokoh tidak dieksplorasi siapa mereka, apa profesinya mengapa disebut kelompok marjinal dan apa masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan problem ekonomi dan spiritualitas. Dari titik inilah kemudian kehadiran kelompok kedua yakni Dakwah Marjinal menjadi penting. Kelemahan bagian pendahuluan film dokumenter Islam Everywhere episode Dakwah Marjinal adalah cerita tidak dibangun berdasarkan urutan sequence. Padahal membangun cerita berdasarkan sequence bertujuan agar penonton memahami pesan yang disampaikan dalam film dokumenter. Pada bagian pembahasan bagaimana tokoh menghadapi masalah baik dari sisi komunitas dakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya dan kaum marjinal dalam kondisi minimnya pemahaman dan praktik ajaran Islam tidak kuat tergambar. Kelengkapan visual menjadi sangat terbatas dan hanya berisi lebih banyak wawancara tokoh. Padahal dalam film dokumenter kekuatan film justru terletak pada aktivitas objek-objek dalam film dalam hal ini masyarakat marjinal, kelompok atau komunitas dakwah marjinal dan interaksi di antara dua kelompok. Unsur-unsur tersebut sudah ada dalam film tetapi masih belum kurang kuat karena minimnya visual interaksi kedua kelompok yakni komunitas Dakwah Marjinal dan kaum marjinal yang terlibat di dalamnya. Dari struktur film, film dokumenter Islam Everywhere belum diproduksi secara terstruktur sehingga pada bagian penutup bagaimana penyelesaian masalah atau resolusi termasuk pesan di dalamnya tidak muncul dengan kuat. Terkait dengan durasi penetapan proyek film dokumenter Islam Everywhere untuk program televisi belum mengikuti kaidah format program televisi. Hal ini terlihat pada durasi film yakni 12 menit sementara program televisi dengan genre dokumenter umumnya berdurasi 30 menit atau 60 menit dengan adanya penetapan durasi body program dan durasi break.

Pertimbangan tentang masukan kreatif dalam produksi film dokumenter tidak bisa diabaikan karena akan menentukan hasil karya dokumenter. Ranah kognitif yang berisi wawasan, pengetahuan, dan proses berpikir yang melibatkan kemampuan pembuat film dokumenter untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa memainkan peranan yang sangat penting untuk merepresentasikan realitas dalam film dokumenter.

Analisis kreatif dalam tahapan produksi ditinjau dari aktivitas pengambilan gambar atau adegan. Produksi atau kegiatan filming dilakukan mengikuti jadwal produksi yang sudah ditentukan dalam tahapan pra-produksi. Produksi film dokumenter Islam Everywhere dilakukan selama empat hari di waktu dan lokasi yang berbeda. Kegiatan produksi dilakukan di tempat indoor yang

bertempat di salah satu rumah murid di kawasan Menteng Jakarta Pusat dengan mengikuti kegiatan dakwah marjinal. Kegiatan produksi juga dilakukan di lokasi outdoor yang bertempat kolong jembatan kawasan Gambir, Jakarta Pusat, pinggir Jalan di kawasan Pinang Ranti dan Pinggir jalan di Matraman, Jakarta Timur. Kesulitan saat filming di lokasi outdoor lebih banyak berkaitan dengan cuaca yang terkadang tidak mendukung seperti hujan turun pada saat pengambilan gambar di luar ruangan. Kendala lainnya saat yuting atau mengambil gambar di luar ruangan adalah pengajar dari dakwah marjinal terkadang harus mencari terlebih dulu anak-anak atau murid-murid dari dakwah marjinal yang sedang bekerja sebagai penjual tisu, di daerah gambir sehingga waktu shooting seringkali mundur dari jadwal yang ditetapkan.

Produksi film Islam Everywhere melibatkan sutradara, penata kamera dan audio man, tim yang terlibat dalam produksi dokumenter Islam Everywhere adalah Ghusty Marenra sebagai sutradara bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan utama selama proses produksi, mengarahkan adegan-adegan pengambilan gambar dan melihat keseluruhan hasil dari pengambilan gambar. Ghusty Marenra sebagai penata kamera dan juga audioman bertugas untuk mengambil gambar atau shooting dan audio sesuai arahan sutradara. Dalam tahapan produksi peralatan yang digunakan adalah kamera Sony a7iii (1 unit), kamera Sony a6400 (1 unit), Sony Fe 28mm lens (1 unit), Sony Fe 85mm lens (1 unit), Dji Ronin S (1 unit), Boya By-wm6 (1 unit), Tripod Takara eco 233 (1 unit), dan lighting Godox VL-150 (1 unit). Ukuran layer yang digunakan ketika pengambilan gambar dan pada saat editing adalah 16:9, sementara catatan shooting menggunakan media handphone. Dalam proses pembuatan film Dokumenter "Islam Everywhere" pencipta karya menerapkan teknik gimbal movement, long take, tilt up, tilt down, pan right dan pan left shot. Keputusan untuk mengambil gambar dengan standar teknis yang tepat seperti adanya variasi gambar, angle yang variatif dan fokus yang tepat mewakili kemampuan berpikir kreatif pembuat dokumenter Islam Everywhere.

Keputusan untuk mengambil gambar dengan standar teknis yang tepat seperti adanya variasi gambar, angle yang variatif dan fokus yang tepat mewakili kemampuan berpikir kreatif pembuat dokumenter Islam Everywhere. Pengambilan gambar dengan teknik variasi shot agar hasil gambar menjadi lebih variatif, tidak monoton dan menambah daya tarik khalayak untuk menonton dan menyampaikan intisari pesan dalam film dokumenter Islam Everywhere melalui media audio visual sehingga tersampaikan dengan baik.

TABEL 1. JADWAL PRODUKSI

Tanggal	Lokasi	Kegiatan
22-08-2020	Stasiun Gambir	Proses <i>Shooting</i>
23-08-2020	Pinang Ranti	Proses <i>Shooting</i>

26-08-2020	Jalan Pramuka Jakarta Timur	Proses <i>Shooting</i>
06-09-2020	Jalan Menteng Atas, Jalan Pura Aditya Rawa Mangun	Proses <i>Shooting</i>

Sumber: Data diolah peneliti (2020) Proses Shooting

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Proses produksi dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sudah dilakukan pada saat pra produksi. Proses produksi semuanya harus dilakukan secara individu disebabkan situasi pandemi covid-19 sehingga pembuat dokumenter kesulitan mencari crew pembantu. Proses produksi dilakukan sendiri atau pembuat dokumenter berlaku sebagai dokumenter tunggal yang berperan sebagai sutradara, penata kamera dan juga audioman sekaligus.

Secara teknis proses produksi tidak menemui hambatan. Lokasi syuting hingga alat-alat pendukung untuk kegiatan produksi semua tersedia dengan baik karena sudah disiapkan pada saat pra-produksi. Kendala muncul saat pengambilan gambar di mana titik lokasi pengambilan gambar menjadi terbatas dan beberapa narasumber yang sebelumnya dijadwalkan untuk syuting tidak bisa hadir disebabkan kebijakan

PSBB (pembatasan sosial berskala besar) karena pandemi covid-19. Sesudah proses produksi selesai aktivitas berikutnya adalah pasca-produksi. Pada bagian ini, hasil dari pengambilan gambar diolah serta digabungkan dengan hasil dari pengambilan suara. Aktivitas pasca produksi dimulai dengan proses editing. Aspek yang ada pada proses editing yakni Editing Linear; Teknik Editing Offline dan Teknik Editing Online. Proses dimulai dengan raft-cut atau editing offline. setelah ditentukan alur cerita dilakukan teknik cut to cut untuk mencapai suatu visual yang baik.

Peralatan pasca produksi menggunakan Macbook Pro dan Final Cut Pro X. Kedua alat tersebut memiliki performa yang bagus dalam proses editing sehingga kegiatan editing menjadi lancar tanpa ada gangguan. Pertimbangan lain adalah video editor sudah menguasai software dan hardware tersebut sehingga hasil post-pro menjadi maksimal. Pada proses editing, hasil dari pengambilan gambar diolah serta digabungkan dengan hasil dari pengambilan suara. Penggabungan gambar dan suara kemudian dicocokkan untuk menjadi karya audio visual yang utuh dan dapat bercerita tanpa naskah. Mengingat tipe film dokumenter Islam Everywherea dalah observatory maka tidak ada naskah dalam film dokumenter.

Proses color grading dalam film dokumenter menjadi salah satu aspek kreatif yang dianalisa. Color grading menyesuaikan dengan tema, alur dan isi cerita serta berfungsi memengaruhi suasana dalam film. Dalam proses Color grading sesuai arahan sutradara video editor memilih pengajar muda dari Dakwah Marjinal dan menyesuaikan

dengan color palette warna biru dan kuning dengan harapan warna tersebut dapat memunculkan kesan yang fresh dan soft.

Dalam proses pemilihan backsound atau scoring music video editor memilih musik dengan genre pop, genre pop untuk menyesuaikan target penonton yakni anak muda. Dan video editor juga menambahkan instrument string dengan tujuan untuk menampilkan kesan kuat drama serta menyampaikan pesan menyentuh hati dan haru.

Proses render menjadi proses menentukan dalam tahapan post-pro. Render adalah proses tahap untuk menyatukan semua file yang sudah diberi efek,transisi,colour grading, dan music scoring. Music scoring menggunakan lagu atau instrument dari beberapa karya yaitu, A Bit Of Swetness karya Caleb Etheridge, A Twist Of Hope karya Birds of Norway, Dreaming Of Unity karya Cody Martin, Ethereal Morning karya Drew Henmi, Ever After karya Markus Huber, dan Mellow Glow karya Emyreal Glow. Music scoring tersebut didapat dari soundstripe.com dengan lisensi berbayar.

Pada saat pasca produksi hambatan muncul karena cadangan atau stock gambar terbatas saat pengambilan gambar sehingga pasca produksi terkendala dan harus memaksimalkan stok gambar yang ada demi bisa merangkai visual dan pesan secara utuh.

Tahapan proses pasca produksi dilakukan dengan preview hasil editing. Tujuannya untuk bisa melihat secara utuh hasil penggabungan gambar yang diolah melalui proses editing sehingga bisa diketahui segala kekurangan dari mulai gambar, audio, warna dan juga backsound. Total proses pasca produksi memakan waktu sekitar satu minggu.

#### IV. KESIMPULAN

Ranah kreativitas dan dokumenter memiliki kompleksitas bagaimana menyajikan kebenaran, representasi yang jujur, objektivitas dan subjektivitas dengan cara yang menarik sehingga film dokumenter memuncullkan proses dan representasi karya berbeda. Dalam bahasa Grierson aspek kreatif dalam dokumenter disebut perlakuan kreatif terhadap aktualitas. Kreativitas sepatutnya menjadi inti dari tradisi dalam produksi dokumenter. Meskipun "perlakuan kreatif".masih dipertanyakan yaitu bagaimana menyajikan "aktualitas" atau "nyata" di tengah muncul dorongan untuk menciptakan dramatisasi dalam menggambarkan berbagai macam realitas. Terlebih dokumenter dianggap sebagai genre yang menyampaikan informasi.

Tidak ada rumusan atau arah yang jelas tersedia untuk membuat film dokumenter kreatif. Pendekatan kreativitas diamati dari pandangan praktik bisa memodifikasi, terinspirasi atau mencari tantangan baru dari karya dokumenter lain.

Kendala produksi film dokumenter Islam Everywhere diamati dari aspek praktik terletak pada terbatasnya pengetahuan teknis pembuat film dokumenter independen. Kelengkapan visual, struktur film, alur, kemampuan

mengungkap pesan yang ingin disampaikan dalam film belum sepenuhnya terpenuhi. Ekspresi kreatif pembuat dokumenter Islam Everywhere ditampilkan dalam konsep, tema, masalah yang diangkat, pemilihan karakter dan penggunaan teknologi audio-visual. Pemahaman lanjutan akan ide teoritis dan praktik kreatif dalam produksi dokumenter perlu ditingkatkan. Para pembuat film dokumenter baik independen maupun tim bisa bergabung di komunitas pembuat film dokumenter dengan harapan ada ruang interaksi antara pembuat karya dokumenter agar saling terhubung dan berdiskusi untuk meningkatkan pengetahuan terkait produksi dokumenter. Menjadi kreatif berarti mengambil ide lebih jauh, menemukan sudut pandang dan tidak meniru yang lain.

Bereksperimen merupakan aspek fitur penting dalam membuat film dokumenter 'kreatif'. Untuk menjadi pembuat film dokumenter yang kreatif perlu mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan memahami pendekatan berbeda terhadap subjek dan ide-ide yang berbeda serta meluangkan waktu mencari inspirasi menonton film-film dokumenter dari beragam genre dan gaya pembuatan film. Mencerna produksi kreatif menghasilkan banyak pilihan dan alternatif solusi. Meningkatkan ranah kognitif, dan keterampilan yang berbeda juga berkontribusi besar pada proses kreatif. Mencampurkan teknologi atau bentuk dari genre yang berbeda bisa memberikan hasil dokumenter yang multidimensi bagi pembuat film dokumenter dan penonton. Menguji praktik kreatif juga akan mendorong sinergi yang lebih besar antara semua mitra kreatif dalam produksi dokumenter.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, D. (1996). Komunikasi dan Bahasa Dakwah (Vol. 26, Issue 4). Gema Insani Press.
- [2] Adburrahmat, Fathoni, H. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Rineka Cipta.
- [3] Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- [4] Bernard, Curran, S. (2007). Documenter Storytelling: Making Stronger and more Dramatic Nonfiction Films. Focal Press.
- [5] Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Citra Aditya Bakti.
- [6] Hermansyah, K. D. (2011). Tipe-Tipe Mode Dokumenter. Kusendony.Wordpress.Com. <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>
- [7] Hidayat, Dedy, N. (2003). Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- [8] Hidayat, T. (2018). Bab 2 Landasan Konseptual. Landasan Konseptual. [http://repository.unpas.ac.id/32853/2/TA\\_Taufik\\_Hidayat\\_Bab\\_II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32853/2/TA_Taufik_Hidayat_Bab_II.pdf)
- [9] Istijanto. (2005). Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Khilmi, L. (2019). Post Produksi. Id.Scribd.Com. <https://id.scribd.com/document/438826803/Post-Produksi>
- [11] Kriyanto, R. (2009). Teknik Praktis: Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group.
- [12] Miles, M., & Hubberman. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Universitas Indonesia.
- [13] Moelong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Mulyana, D. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya.
- [15] Narbuko, C., & Achmadi, A. (1999). Metodologi Penelitian. Bumi Aksara.
- [16] Nugraha, W. (2019). Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter Berjudul “ DI BALIK TEMBOK ” di Yogyakarta. Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter Berjudul “ DI BALIK TEMBOK ” Di Yogyakarta. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15997/05.2\\_bab\\_2.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15997/05.2_bab_2.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- [17] Nugroho, T. (2011). SINEMATOGRAFI V: FILM DOKUMENTER II (Menuju Pra produksi ). <https://Sinaukomunikasi.Wordpress.Com/>. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/12/sinematografi-v-film-dokumenter-ii-menuju-pra-produksi/>
- [18] Nugroho, W. (2017). PROSES KREATIF EDDIE CAHYONO DALAM PENCIPTAAN FILM SITI. LAPORAN PROSES KREATIF EDDIE CAHYONO DALAM PENCIPTAAN FILM SITI. [http://repository.isi-ska.ac.id/2167/1/laporan\\_akhir\\_WIDHI\\_NUGROHO\\_S\\_Sn\\_M\\_Sn.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/2167/1/laporan_akhir_WIDHI_NUGROHO_S_Sn_M_Sn.pdf)
- [19] Pertiwi, H. A. (2019). Bagaimana Proses Pembuatan Film? [www.Dictio.Id](http://www.Dictio.Id). <https://www.dictio.id/t/bagaimana-proses-pembuatan-sebuah-film/12237/3>
- [20] proses-pembuatan-sebuah-film/12237/3
- [21] Pratiista, H. (2008). Memahami Film. Homerian Pustaka.
- [22] Putra. (2019). KREATIF & INOVATIF: Pengertian, Ciri Ciri dan Contoh Kreativitas – Inovasi. <https://Salamadian.Com/>. <https://salamadian.com/pengertian-kreatif-dan-inovatif/>
- [23] Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- [24] Tanzil, C. (2010). Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah. IN-Docs.
- [25] Wahyudi, P. (2020). Tahapan Dalam Pembuatan Film Sederhana. <https://Genpi.Id/>. <https://genpi.id/tahapan-dalam-pembuatan-film-sederhana/>
- [26] Winarno, S. (1989). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik. Tarsito